

PERSEPSI MASYARAKAT DESA TEBING GERINTING TERHADAP TRADISI

BUWUHAN



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh :

HUSNAINI

NIM. 1514200001

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kodrat manusia adalah sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi manusia memiliki ciri dan sifat yang khusus untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, sejak lahir sudah memiliki dua naluri yang sangat mendasar yakni naluri untuk menyatu dengan orang-orang yang ada disekitarnya serta naluri untuk menyatuh dengan lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus berinteraksi dengan orang lain, baik itu dengan lingkungan keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu, terjadinya kontak sosial dan komunikasi.¹ Adanya interaksi dan hubungan dengan sesama menimbulkan kerja sama antar sesama.

Menurut Koentjaraningrat sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Walaupun nilai budayanya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterapkan secara rasional dan nyata. Justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak kongkret itu maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaannya bersangkutan. Para individu tersebut sejak kecil telah diresepi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka.²

¹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 16.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 153.

Manusia tidak hidup sendiri namun dikelilingi oleh komunitas, masyarakat, dan alam disekitarnya. Dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya hidup bergantung kepada sesamanya. Karena itu, harus sebaik mungkin menjaga hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa dan selalu berusaha untuk bersifat baik, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi dan sama rendah.

Dalam keberagaman suku bangsa di Indonesia, masing-masing suku bangsa pada umumnya telah memiliki beragam budaya, adat maupun tradisi disuatu wilayah dan mengembangkan lingkungan budaya yang khas jika dibandingkan dengan yang lain. Dapat dikatakan bahwa setiap kelompok suku atau etnik telah memiliki pola lingkungan budayanya sendiri-sendiri. Salah satunya adalah tradisi *buwuhan* di Desa Tebing Gerinting kecamatan Indaralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

Peranan tradisi penting bagi pembinaan sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya dalam memperkokoh norma-norma, nilai-nilai budaya serta adat-istiadat yang berlaku secara turun temurun. Kerjasama antar warga masyarakat dalam perayaan tradisi sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial demi kelangsungan hidupnya, pengembangan kepribadian dan sifat-sifat manusia.

Buwuhan atau *buwuh*³ ini mempunyai makna sebagai pemberian. Tradisi ini disetiap daerah mempunyai cara penyebutan yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat Jawa menyebutnya dengan sebutan *nyumbang*, *mbecak*, *buwoh* atau *ewuh* dan adapula yang menyamakannya dengan istilah *jagong*. Makna dari masing-masing sebutan ini mungkin sedikit berbeda. Namun secara substansi maksudnya sama.

Tradisi *buwuhan* ini merupakan kebiasaan masyarakat setempat dalam memberikan bantuan berupa bahan makanan pokok dan ataupun berupa uang kepada masyarakat yang

³*Buwuh* adalah uang atau bahan yang diberikan oleh tamu kepada tuan rumah sebagai sumbangan suatu upacara atau pesta.

memiliki hajatan ataupun khitanan. Pada prinsipnya tradisi ini sama halnya dengan aktifitas gotong-royong dan tolong-menolong, yaitu adanya keinginan untuk membantu. Dan di Jawa terdapat istilah yang digunakan dalam tolong-menolong yaitu sambat-sinambat dan sumbang-menyumbang. Gotong-royong dan tolong-menolong ini merupakan ciri masyarakat desa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa gotong-royong ini merupakan wujud solidaritas sosial yang tampak jelas sebagai ciri khas dalam komunitas masyarakat pedesaan.⁴ Gotong-royong adalah kerja sama, tolong-menolong ataupun bantu-bantu.

Dalam masyarakat desa biasanya masyarakat kerjasama dalam membersihkan desa, membangun rumah, kerjasama dalam penyelenggaraan hajatan, baik berupa hajatan pernikahan, khitanan, memperingati hari kelahiran ataupun kematian, dan dalam kegiatan lainnya. Khususnya dalam hajatan pernikahan biasanya di desa dalam hajatan tersebut ada aktifitas menyumbang. Misalnya salah satu warga menyelenggarakan hajatan pernikahan maka orang tersebut akan mendapatkan sumbangan dari anggota keluarga, kerabat dekat dan sahabat, baik itu berupa bahan makanan pokok, uang, tenaga ataupun barang.

Buwuhan atau sumbang-menyumbang dalam acara walimah ini bertujuan untuk saling membantu antar sesama. Kegiatan ini merupakan salah satu warisan leluhur yang harus dipertahankan, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur. Nilai tersebut diantaranya adalah kerja sama dan kasih sayang antar sesama. Dan kegiatan ini merupakan kegiatan yang telah diwariskan sejak zaman dahulu hingga kini dan masih berlangsung sampai sekarang.

Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu yaitu seperti pada bulan Syawal, bulan Ruwah, bulan Dzulhijah dan bulan-bulan lainnya kecuali bulan Ramadhan, yang mana bulan-bulan tersebut banyak dipilih masyarakat untuk menyelenggarakan hajatan, khususnya hajatan pernikahan. Semakin banyak undangan yang diterima maka semakin banyak juga uang yang akan harus disisihkan untuk menyumbang. Meskipun masyarakat

⁴Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), h. 91.

sering mengeluh dan merasa terbebani dengan kegiatan ini, namun pada kenyataannya mereka tetap menjalankan kegiatan tersebut.

Sumbang-menyumbang ini, biasanya orang yang punya hajatan atau panitia acara membagikan amplop ke seluruh tamu undangan setelah itu amplop diambil kembali dan diakhir acara amplopnya dibuka dan isinya diumumkan dan dicatat oleh panitia. Catatan itulah yang menjadi acuan atau pedoman apabila di lain waktu orang yang menyumbang menyelenggarakan hajatan. Dan sumbangan ini tidak dipaksakan, seikhlasnya tamu undangan ingin menyumbang.

Alasan penulis mengambil judul ini karena tradisi ini menarik untuk diteliti karena mengingat masyarakat Tebing Gerinting ini mayoritas Islam. Dalam tradisi ini juga masyarakat menganggap tradisi ini wajib dan tradisi ini juga menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat desa Tebing Gerinting. Tradisi yang ada di desa ini juga melibatkan seluruh masyarakat yang berada di desa itu, yang sudah dianggap dewasa. Cara menyumbang di desa ini tergolong cukup unik yaitu dengan cara nyebar amplop, kegiatan tersebut masih dilakukan secara ketat.

Selain itu tradisi ini menarik untuk dikaji karena di dalam tradisi ini ada tuntunan sosial-ekonomi yang mana nyumbang ini bukan lagi merupakan keikhlasan individu untuk meringankan beban orang lain melainkan belenggu yang memberatkan karena adanya timbal-balik antar masyarakat. Siapapun yang pernah menyelenggarakan hajatan dan menerima sumbangan harus ganti menyumbang. Di desa ini, penyumbang yang menyumbang disebutkan satu persatu dan berapa uang yang disumbangkan akan dikembalikan jika suatu saat penyumbang akan mengadakan hajatan. Di desa ini juga tradisi ini dianggap sebagai suatu kepentingan. Dan aktifitas sumbang-menyumbang ini masih diterapkan di masyarakat khususnya di Desa Tebing Grinting.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis bisa mengungkap kapan aktifitas tradisi ini dilaksanakan dan mengungkap persepsi atau pandangan masyarakat terhadap tradisi ini ataupun juga penulis bisa mengungkap apakah tradisi ini mengalami perubahan baik itu dari model atau tradisi itu sendiri.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah tradisi *buwuhan* di Tebing Gerinting?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *buwuhan* di Tebing Gerinting?
3. Bagaimana persepsi masyarakat Tebing Gerinting terhadap tradisi *buwuhan*?

b. Batasan masalah

Mengenai pembahasan tradisi *buwuhan* ini cukup luas, maka pembahasan dalam peneliti ini adanya batasan-batasan masalah yang mengenai tradisi ini. Adapun batasan-batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian hanya memfokuskan membahas tentang sejarah dari tradisi *buwuhan* di Tebing Gerinting.
2. Penelitian hanya memfokuskan membahas tentang proses pelaksanaan tradisi *buwuhan* di Tebing Gerinting.
3. Penelitian hanya memfokuskan membahas tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi *buwuhan*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan dan kegunaan penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah dari tradisi *buwuhan* di Tebing Gerinting
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *buwuhan* di Tebing Gerinting
- c. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *buwuhan* ini

2. Kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat penelitian baik itu secara praktis maupun secara teoritis yaitu:

- a. Secara teoritis

Untuk memperluas wawasan penulis dalam mengenai adat *buwuhan* bagi masyarakat desa Tebing Gerinting. Memberikan kontribusi intelektual di bidang budaya. Sebagai bahan masukan dan referensi serta perbandingan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dibidang yang serupa secara lebih mendalam.

- b. Secara praktis

Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur bidang budaya di desa Tebing Gerinting. Sebagai pertimbangan dalam menanggapi masalah mengenai adat *buwuhan* bagi masyarakat desa Tebing Gerinting. Dapat memberi saran agar tradisi ini dapat terus dipertahankan atau ditinggalkan.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran tentang tinjauan pustaka yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu:

Penelitian oleh Sunarto tahun 2015 yang berjudul “*Budaya Mbecek dalam Perspektif Agama, Sosial, dan Ekonomi di Kabupaten Ponorogo*”. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya ke hukum Islam terhadap tradisi sumbang-menyumbang sedangkan penelitian saya lebih menekankan ke persepsi masyarakat. Tapi tujuannya sama-sama untuk mempererat silaturahmi.

Skripsi yang ditulis oleh Teddy Tamara yang berjudul “*Faktor penyebab Perubahan Tradisi Mbecek (nyumbang) di desa Beringin Jaya kecamatan Masuji Makmur kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Dalam penelitiannya, penulis fokus membahas tentang faktor yang menyebabkan perubahan dalam tradisi mbecek atau nyumbang dalam hajatan pernikahan maupun khitanan. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus ke pandangan masyarakat terhadap tradisi menyumbang.

Skripsi yang ditulis oleh Meri Maharani yang berjudul “*Ngocek Bawang dalam Nilai-nilai sosial (Studi Tentang Sejarah Tradisi Di Desa Santapan Barat Kecamatan Kandis Kabupaten Ogan Ilir)*”. Dalam skripsi ini, peneliti hanya fokus membahas tentang persiapan untuk melangsungkan hari pernikahan. Sebenarnya sama-sama membahas tentang persiapan untuk pernikahan hanya saja penulis tidak hanya terfokus ke persiapan tetapi disini juga penulis membahas mulai dari proses persiapan sampai dengan proses pelaksanaannya dan pandangan masyarakat terhadap tradisi menyumbang.

Skripsi yang ditulis oleh Novi Purnamasari yang berjudul “*Upacara Tradisi Perkawinan Jawa dan Perubahan Bentuk sumbangan di Yogyakarta*”, penulis adalah Mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Gajah Madah tahun 2000. Dalam skripsi tersebut, pokok pembahasannya lebih menggambarkan rangkaian upacara adat perkawinan Jawa dan perubahan bentuk sumbangan yang diberikan masyarakat dari barang menjadi uang dengan konteks ke kotaan. Disini sama-sama membahas tentang rangkaian upacara pernikahan.

Namun, yang membedakannya adalah penulis tidak hanya membahas rangkaiannya saja tetapi membahas juga asal mula dari tradisi ini.

Skripsi yang di tulis oleh Sasrrika yang berjudul “*Tradisi Gerobokan Pada Acara Perkawinan Di Desa Rantau Alai Kecamatan Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir*”. Dalam skripsi ini di jelaskan tentang acara mengajak kedua mempelai yang ditarik oleh masyarakat atau sanak keluarga keliling kampung dengan rombongan dari rumah mempelai perempuan menuju rumah mempelai laki-laki. Serta bermaksud untuk menghibur masyarakat dan memberikan kebahagiaan kepada keluarga yang mengadakan acara tersebut. Dalam skripsi ini sama halnya dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang upacara pernikahan yang membedakannya adalah penulis lebih ke tradisi menyumbang.

Adapun perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah penelitian saya lebih fokus pada persepsi masyarakat desa Tebing Gerinting terhadap tradisi *buwuh* yang melahirkan makna dalam masyarakat itu sendiri. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hukum Islam dalam tradisi sumbang-menyumbang. Selain itu peneliti sebelumnya mayoritas meneliti sumbang-menyumbang dilihat dari perspektif hukum Islam dan sejauh pengamatan penulis belum ada peneliti yang membahas tentang tradisi *buwuhan* khususnya tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi *buwuhan* di desa Tebing Grinting. Adapun persamaan dari tradisi ini yaitu sama-sama membahas tentang sebuah tradisi yang senantiasa dilakukan di dalam masyarakat.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar

pemikiran dalam penelitian yang dilakukan.⁵ Berdasarkan fokus pada penelitian yang dimuat diatas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, terbatas kepada persepsi masyarakat terhadap tradisi *buwuhan*. Persepsi adalah suatu pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan, maka persepsi yang dimuat dalam penelitian ini adalah tanggapan, penilaiann atau respon masyarakat terhadap tradisi *buwuhan*.

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Karena sesungguhnya solidaritas mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam kelompok.

Dalam solidaritas mekanik ada konsep kolektif atau kesadaran bersama yang merupakan hasil kepercayaan, perasaan dari seluruh anggota masyarakat. Mengenai proses perubahan solidaritas sudah dimulai sejak individu berdampingan dan mengalami hal yang sama. Kesadaran kolektif menyelimuti seluruh masyarakat. Kedua kesadaran tersebut mempunyai aspek yang mirip, mempunyai dasar organis yang sama dan terikat satu sama lainnya. Keduanya bekerja dengan solidaritas dan meningkatkan solidaritas.⁶

Menurut Emile Durkheim sebagian yang dikutip Doyle Paul Johnson, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-

⁵ H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 39-40.

⁶ Yesmil Anwar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 31.

individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.⁷

Dalam solidaritas mekanik juga ada sejumlah ikatan sosial yang bersifat primordial “mekanik” seperti kekerabatan, kesukuan, dan komunitas. Durkheim merasa bahwa solidaritas mekanik dalam berbagai kelompok pekerjaan dan profesi harus menjadi semakin penting begitu pembagian pekerjaan meluas, sebagai satu alat perantara yang penting antara individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁸

Sementara solidaritas organik, dengan perkembangan kerja yang semakin cepat, individu-individu tidak akan sama, sebab pekerjaan mereka mengikuti fungsi spesialis. Akan tetapi, perasaan solidaritas mengikuti pembagian kerja, yang membawa kepada posisi saling melengkapi. Hal inilah yang menyebabkan kegiatan bersama sebagai sumber perasaan solidaritas dari macam-macam peradaban tertentu. Sebagai pengganti salingbertentangan dan saling mengasingkan satu sama lainnya adalah saling melengkapi satu sama lainnya. Sehingga pembagian kerja menetapkan bentuk kontrak moral baru antar individu. Durkheim menamakan ini sebagai solidaritas organik.⁹

Solidaritas organik ini muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu.

Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Seperti

⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid. 1, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h. 183.

⁸ *Ibid.*, h. 186.

⁹ Yesmil Anwar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, h. 31.

dikatakan Durkheim, itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif.¹⁰

Begitu banyak implikasi dari munculnya dua ideal type solidaritas masyarakat mekanik dan organik. Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanik cenderung bersatu karena semua orang berwatak generalis. Batas antara orang dengan yang lain justru sama-sama menjalankan aktifitas dengan tanggung jawab yang sama pula.

Sedangkan dalam masyarakat organik, masing-masing melakukan kegiatan dengan pembagian kerja, sehingga beda tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian munculkan perlunya spesialisasi. Akan tetapi kemudian membawa implikasi dengan diwarnai munculnya semangat persaingan, lantaran masing-masing berusaha untuk dapat survive. Ciri lain masyarakat yang menganut solidaritas mekanik lebih bersifat komunal atau guyub dan sebaliknya masyarakat yang mengorganisir diri dengan solidaritas organik lebih individual atau petembayan.¹¹

Jadi solidaritas mekanik adalah masyarakat atau kelompok sosial yang di dasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan, dan hukum yang bersifat menekan. Ikatan dalam solidaritas mekanik terjadi karena kesamaan aktivitas dan merasa memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga ikatannya sangat erat. Contohnya pada masyarakat pedesaan yang masih sederhana dimana memiliki kebersamaan yang sangat erat, kemudian hukumannya yang represif dapat dilihat ketika seseorang melakukan kesalahan hukumannya dapat berupa pengasingan. Selain itu dalam masyarakat desa tidak saling ketergantungan dan rata-rata mereka bisa melakukan sesuatu dengan kemampuan sendiri.

Sedangkan solidaritas organik adalah masyarakat yang didasarkan pada ketergantungan antar individu dan adanya spesialisasi pekerjaan. Dalam solidaritas organik motivasinya biasanya karena ada faktor ekonomi seperti misalnya karena memiliki peran

¹⁰*Ibid.*, h. 183-184.

¹¹ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 86.

dalam sebuah kelompok atau masyarakat ia menginginkan gaji atau setidaknya balas jasa. Jadi dalam kegiatannya selalu berhubungan dengan faktor ekonomi dalam solidaritas organik. Masyarakat organik ini bisa dilihat pada masyarakat perkotaan yang lebih modern dan kompleks. Yaitu masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian kerja yang kompleks.

Yang memperkuat penulis menggunakan teori solidaritas mekanik dan organik ini karena kedua teori ini memiliki keterikatan. Karena di dalam Tradisi *sumbang menyumbang* atau *buwuhan* ini tidak hanya dikarenakan faktor ekonomi belaklah akan tetapi dalam kegiatan ini juga membutuhkan kerja sama, tolong menolong ataupun gotong royong dalam bentuk tenaga sehingga memiliki tujuan atau aktivitas yang samadan merasa memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga hubungan antar masyarakat sangat erat.

F. Metode Penelitian

Metode pada awalnya berarti instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yang berhubungan dengan keadaan. Peneliti mencoba menggambarkan budaya *buwuhan* yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Tebing Grinting kecamatan Indralaya.

Menurut Mardalis jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata kerja yang berlaku, yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.¹² Jadi dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

1. Sumber data

¹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 26.

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah pengumpulan data. Setelah data terkumpul peneliti baru bisa menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Keberhasilan peneliti dalam mengumpulkan data tergantung dengan persiapan yang dilakukan oleh peneliti.

Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa rekaman, tulisan, gambar, ujaran secara lisan, angka, relief-relief, dan dapat berupa pertunjukan kesenian yang kemudian dapat dirubah dalam bentuk teks. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat bersumber dari hasil observasi, survey, dokumen, wawancara, rekaman, dan dapat bersumber dari hasil evaluasi maupun sebagainya.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengamatan ini dilakukan di desa Tebing Gerintung untuk mengetahui gejala-gejala yang ada dalam *buwuhan*. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) Sesuai dengan tujuan penelitian, (2) Direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) Dapat dikontrol keandalannya dan kesahihannya.¹³

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan guna mengetahui permasalahan dan segala hal yang ingin diketahui dari narasumber yang lebih mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

¹³ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴

Wawancara dilakukan guna untuk mendapatkan data secara langsung kepada informan kunci, yaitu kepada pihak penyelenggara adat *buwuhan*, masyarakat Desa Tebing Gerinting, dan pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelenggaraan tradisi *buwuhan* di desa Tebing Gerinting, kecamatan Indralaya Selatan.

Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara tersebut. Pewawancara juga berhak menentukan materi yang akan diwawancara serta kapan dimulai dan diakhiri. Responden adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara.¹⁵

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumen-dokumen atau catatan dan rekaman penting tentang tatacara dan proses penyelenggara *buwuhan* di desa Tebing Gerinting Kecamatan Indralaya Selatan.

3. Analisis data

Analisis data adalah proses pengorganisasian data mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan urai dasar. Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca.

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan,

¹⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, cet.1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 29.

¹⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017) h. 136.

dialami, dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan rencana pengumpulan data.

2. Reduksi data

Menyeleksi, memfokuskan, menyedarhanakan, mengabstraksi catatan lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkumam catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

3. Penyajian data

Data yang telah disusun dari hasil reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk teks, kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Penyajian data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, dari hasil reduksi data dan penyajian data itulah selanjutnya penelitian dapat menarik kesimpulan data.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selam penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan lapangan.

G. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, maka diperlukan sebuah sistemasi terhadap isi dengan membagi dalam beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi dalam beberapa bagian yang akan membahas tentang tradisi *buwuhan*. Adapun sistematika bahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Bab I: Di dalam bab pertama ini berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab II: Dalam bab ini penulis akan menulis tentang deskripsi lokasi penelitian yaitu di desa Tebing Gerinting kecamatan Indralaya kabupaten Ogan Ilir. Peneliti akan mendeskripsikan tentang letak geografis, kondisi penduduk, keadaan sosial ekonomi masyarakat, pendidikan masyarakat dan kehidupan beragama masyarakat setempat.

Bab III: Dalam bab ini penulis akan membahas tentang proses pelaksanaan tradisi *buwuhan* di desa Tebing Gerinting.

Bab IV: pada bab ini peneliti akan membahas tentang hasil dan analisis penelitian yang berada di desa Tebing Gerinting.

Bab V: Bab ini merupakan bab terakhir atau penutup di bab ini penulis membahas tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.